
**PENERAPAN PENDIDIKAN KESEHATAN PENCEGAHAN PENULARAN
TUBERCULOSIS PARU MEDIA LEAFLET PADA NY.S DENGAN
TUBERCULOSIS PARU DI RUANG ROSELA
RSUD KARDINAH KOTA TEGAL**

Irhas Didik Darmawan¹, Benny Arief Sulistiyanto²
Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan
Email : didikirhas01@gmail.com¹

ABSTRAK

Berdasarkan data profil kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2019, prevalensi kasus tuberkulosis paru sebesar 6,4 juta. Selain dengan pengobatan upaya pencegahan, pengobatan dan kepatuhan minum obat bagi penderita tuberkulosis sangat penting untuk kesembuhan penderita. Pasien tuberculosis paru perlu diberikan pendidikan kesehatan tentang pencegahan penularannya. Pendidikan kesehatan sangat penting dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dalam pencegahan penularan penyakit tuberkulosis paru jika tidak diperhatikan akan menyebabkan semakin tingginya jumlah penderita tuberkulosis paru. Penelitian ini bertujuan untuk mencegah penularan tuberculosis paru dan keberhasilan kepatuhan minum obat untuk keberhasilan penyembuhan. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus evidence based practice (EBP). Menggunakan 1 responden yang diteliti dengan masalah keperawatan deficit pengetahuan. Implementasi yang dilakukan dengan pendidikan kesehatan. Setelah diberi pendidikan kesehatan tentang pencegahan penularan pasien mengatakan paham mengenai pencegahan penularan pada pasien tuberculosis paru, pasien mengulang kembali dengan benar tentang pencegahan penularan tuberculosis paru yaitu dengan cara memakai masker, cuci tangan enam langkah, etika batuk yang benar. Saat diberi pendidikan kesehatan tentang pengobatan tuberculosis paru pasien mengatakan paham tentang pengobatan tuberculosis paru yaitu obat diminum satu kali sehari selama dua sampai tiga bulan kemudian di bulan ke empat dan lima obat diminum tiga kali seminggu. Berdasarkan studi kasus yang dilakukan didapatkan Hasil penerapan Pasien telah memahami tentang pencegahan penularan dan pengobatan pada penyakit tuberkulosis paru. Saran bagi pelayanan kesehatan, harapkan pelayanan kesehatan dapat memberi pendidikan kesehatan mengenai penyakit yang diderita sehingga proses penularan dan pengobatan bisa dipahami oleh pasien.

Kata Kunci: Pendidikan kesehatan, Tuberculosis Paru

ABSTRACT

Introduction According to health profile data from Central Java Province in 2019, the prevalence of pulmonary tuberculosis cases was 6.4 million. For tuberculosis patients, treatment and adherence to drug regimen are crucial to their recovery, in addition to preventive measures. Patients with pulmonary tuberculosis should get health education for stopping transmission. Health education is essential for raising awareness and reducing the spread of pulmonary tuberculosis. If this is not taken into consideration, the number of pulmonary tuberculosis patients will increase. The purpose of this study is to identify the effectiveness of leaflet as a media to increase knowledge about tuberculosis prevention. Method The use of leaflets as media was based on an evidence-based practice (EBP) in nursing. A tuberculocis patient with knowledge deficit about tuberculosis disease was involved in this study. Result Following health education on transmission prevention, the patient demonstrated comprehension of preventing pulmonary tuberculosis transmission. The patient correctly reiterated the preventive strategies, which encompass mask-wearing, adherence to the sixstep handwashing technique, and proper coughing etiquette. Upon receiving health education regarding pulmonary tuberculosis treatment, the patient indicated an understanding that the treatment regimen involves taking medication once daily for the first two to three months, followed by a schedule of taking the medication three times weekly during the fourth and fifth months. Conclusion This case study concluded that the use of leaflet is useful as a media to improve patients' knowledge about tuberculosis. Healthcare providers are expected to play a more proactive role in selecting educational media that are easily comprehensible for both patients and their families.

Keywords: Health education, pulmonary tuberculosis, leaflet, media

PENDAHULUAN

Berdasarkan data profil kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2019, prevalensi kasus tuberkulosis paru sebesar 6,4 juta setara dengan 64% dari insiden kasus tuberkulosis (10,0 juta) dengan angka kematian tuberkulosis diperkirakan 1,3 juta pasien (WHO, Global Tuberkulosis Report, 2018). Indonesia menempati urutan ketiga sebagai negara dengan penderita tuberkulosis terbanyak diantara 8 negara, setelah negara India dan China yaitu India (27%), China (9%), Indonesia (8%), Philippina (6%), Pakistan (5%), Nigeria (4%), Bangladeh (4%) dan Afrika Selatan (3%).

Prevalensi Tuberkulosis di Indonesia sebesar 1.600.000 dengan estimasi insiden 1.000.000 kasus pertahun sehingga Penyakit Tuberkulosis Paru masih merupakan masalah kesehatan bagi masyarakat dunia dan Indonesia. Pemerintah Indonesia telah melakukan upaya pengendalian penyakit tuberkulosis TB Paru sejak 1995 dengan strategi DOTS (Kemenkes RI, 2016). Kejadian tuberkulosis paru di Jawa Tengah bukan yang tertinggi di Indonesia, akan tetapi mengalami peningkatan jumlah setiap tahun. Pada tahun 2018 sebesar 134 per 100.000 penduduk mengalami peningkatan pada tahun 2019 sebesar 211 per 100.000 penduduk, kasus TCM positif yang tertinggi adalah Kota Tegal sebesar 832,5 per 100.000 penduduk, diikuti Kota Magelang 621,1 per 100.000 penduduk dan Kota Pekalongan 535,3 per 100.000 penduduk. Kabupaten/ Kota dengan kasus terendah diantara empat Kota adalah Kabupaten/Kota Pemalang sebesar 219 per 100.000 penduduk (Prabowo, 2019. Diambil dari Dinkes 2019), Sementara kejadian angka kasus tahunan di RSUD Kardinah kota tegal pada tahun 2023 mencapai 368 kasus.

Gejala umum pada pasien Tuberkulosis paru ini adalah batuk selama 3-4 minggu atau lebih, batuk dapat diikuti dengan gejala tambahan yaitu dahak

bercampur darah, batuk darah, sesak nafas, badan lemas dan nafsu makan menurun, berat badan menurun, malaise, berkeringat pada malam hari tanpa kegiatan fisik, dan demam meriang lebih dari satu bulan (Depkes, 2015). Komplikasi pada penderita tuberkulosis stadium lanjut: hemoptosis berat (perdarahan dari saluran pernafasan bawah) yang dapat mengakibatkan kematian karena syok hipovolemik atau tersumbatnya jalan nafas. Kolaps dari lobus akibat retraksi bronchial. Bronkiektasis (pelebaran bronkus setempat) dan fibrosis (pembentukan jaringan ikat pada proses pemulihan atau reaktif). Pneumotorak (adanya udara dalam rongga pleura) spontan: kolaps spontan karena kerusakan jaringan paru, penyebaran infeksi ke organ lain seperti otak, tulang, ginjal, dan sebagainya (Tamsuri, 2016).

Kuman tuberkulosis yang masuk ke saluran pernafasan akan menginfeksi saluran pernafasan bawah dan dapat menimbulkan terjadinya batuk produktif dan darah. Hal ini akan menurunkan fungsi kerja silia dan mengakibatkan penumpukan sekret pada saluran pernafasan, Sekret yang menumpuk. Pengobatan terapi non farmakologi yang dapat diberikan pada pasien dengan penyakit gangguan pernafasan yaitu pemberian posisi semi fowler terhadap respiration rate, selain posisi semi fowler teknik fisioterapi dada dan batuk efektif dapat diberikan sebagai terapi non farmakologi untuk mengatasi ketidakefektifan bersihkan jalan nafas pada pasien dengan penyakit gangguan pernafasan (Kasanah, 2015).

Selain dengan pengobatan upaya pencegahan, pengobatan dan kepatuhan minum obat bagi penderita tuberkulosis sangat penting untuk kesembuhan penderita. Pada prinsipnya upaya pencegahan dan pemb turantasan berkulosis dilakukan dengan cara yaitu diantaranya: pendidikan kesehatan kepada masyarakat tentang penyakit TBC, bahaya-bahanya, cara penularannya. Pencegahan dengan vaksinasi

B.C.G pada anak-anak umur 0–14 tahun, chemoprophylactic dengan I.N.H pada keluarga, penderita atau orang-orang yang pernah kontak dengan penderita dan menghilangkan sumber penularan dengan mencari dan mengobati semua penderita dalam masyarakat. Adapun juga upaya pencegahan yaitu pencahayaan rumah yang baik, Menutup mulut saat batuk, Tidak meludah di sembarang tempat, Menjaga kebersihan lingkungan dan alat makan. Penelitian terkait yang dilakukan Andi Tenri Aty dan Yusran Haskas (2013) dalam (Syaripi et al., 2018) dengan judul Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Penderita Tuberkulosis Paru Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Basil Mycobacterium Tuberkulosa di Ruang Rawat Inap RSUD Pangkep, dengan hasil penelitian ada hubungan antara tingkat pengetahuan penderita tuberkulosis paru dengan perilaku pencegahan basil mycobacterium tuberkulosa di ruang rawat inap RSUD Pangkep tahun 2013.

Pasien tuberculosis paru perlu diberikan pendidikan kesehatan tentang pencegahan penularanya. Pendidikan kesehatan sangat penting dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dalam pencegahan penularan penyakit tuberculosis paru jika tidak diperhatikan akan menyebabkan semakin tingginya jumlah penderita tuberkulosis paru. Bagi keluarga dengan salah satu keluarganya terdiagnosis tuberculosis paru dapat menjaga, melindungi dan meningkatkan kesehatannya, sehingga terhindar dari penularan tuberkulosis paru dan juga sebagai pencegahan terkait peningkatan kasus tuberculosis paru. Oleh karena itu pencegahan penularan penyakit tuberculosis paru penting untuk mengatasi penularan tuberculosis utamanya di lingkungan masyarakat dan rumah sakit.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus evidence based practice (EBP). Menggunakan 1 responden yang diteliti dengan masalah keperawatanDefisit Pengatahan.

Implementasi yang dilakukan dengan pendidikan kesehatan pencegahan penularan dan pengobatan tuberculosis paru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

ketidaktauhan klien tentang penyakitnya, pencegahan penularan dan pengobatan yang tepat untuk mempercepat proses penyembuhan di dapatkan hasil subjektif saat diberi pertanyaan mengenai pencegahan penularan tuberculosis paru? pasien mengatakan paham mengenai pencegahan penularan pada pasien tuberculosis paru, data objektif pasien mengulang kembali dengan benar tentang pencegahan penularan tuberculosis paru yaitu dengan cara memakai masker, cuci tangan enam langkah, etika batuk yang benar dan menghindari penggunaan barang bersamaan dengan anggota keluarganya. Pada implementasi ke dua pada tanggal 13/11/2023 dilakukan pendidikan kesehatan tentang pengobatan pasien tuberculosis paru didapatkan data subjektif saat di Tanya mengenai pengobatan tuberculosis paru? pasien mengatakan paham tentang pengobatan yang harus dijalani untuk pasien tuberculosis paru yaitu obat diminum satu kali sehari selama dua sampai tiga bulan kemudian di bulan ke empat dan lima obat diminum tiga kali seminggu data objektif Pasien dapat menjelaskan ulang tentang pengobatan penyakit ruberkulosis paru secara tepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan asuhan keperawatan yang dilakukan didapatkan diagnosa yang muncul pada pasien Tuberkulosis Paru yaitu Diagnosa Defisit pengetahuan b/d kurang terpapar informasi. Hasil penerapan Pasien telah memahami tentang pencegahan penularan dan pengobatan pada penyakit tuberculosis paru.

DAFTAR PUSTAKA

Alfinri, C. L. (2019). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Tb Sjahranie Samarinda.

Profil Kesehatan Indonesia, 72.

Brunner, & Suddarth. (2017). *Keperawatan Medikal Bedah* (eka anisa Mardella (ed.); 12th ed.). Buku kedokteran EGC.

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2019). Profil Kesehatan Provinsi Jateng Tahun 2019.
Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 3511351(24), 61.

Ditjen Pemasyarakatan Kemenkumham. (2023). Laporan Program Penanggulangan Tuberkulosis Tahun 2022. Kemenkes RI, 1–156.
https://tbindonesia.or.id/pustaka_tbc/laporan-tahunan-program-tbc-2021/

Fransiska, M., & Hartati, E. (2019). *faktor resiko kejadian tuberkulosis*. 3, 252–260.

Kasanah, W. N. (2015). Efektifitas Batuk Efektif Dan Fisioterapi Dada Pagi Dan Siang Hari Terhadap Pengeluaran Sputum Pasien Asma Bronkial. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Muttaqin, A. (2014). *Asuhan keperawatan klien dengan gangguan sistem pernapasan* (A. Novianty (ed.)). salemba medika.

Ningsih, S., & Novitasari, D. (2023). Efektifitas Batuk Efektif pada Penderita Tuberculosis Paru. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(3), 983–990.
<https://doi.org/10.37287/jppp.v5i3.1653>

PPNI. (2017). *PPNI 2017. Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia: Definisi dan Indikator Diagnostik, edisi 1.*

PPNI. (2018). *PPNI. 2018. Standar Intervensi Keperawatan Indonesia: Definisi dan Tindakan Keperawatan, edisi 1.* (1st ed.).

PPNI. (2019). *PPNI.2019. Standar Luaran Keperawatan Indonesia: Definisi dan Kriteria Hasil Keperawatan, edisi 1.*

Smetlzer, S. . (2016). *KEPERAWATAN MEDIKAL BEDAH* Brunner & Suddart edisi 12 (eka anisa Mardella (ed.); 12 Ed). Buku kedokteran EGC.

Syaripi, A., Suryenti, V., & Wantoro, G. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Upaya Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Kumpeh. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 5(2), 71–80.

Webster, F. (2019). *hubungan tingkat pengetahuan,sikap dan tindakan pasien tb terhadap kepatuhan minum obat pasien tbc* Anas, Tamsuri. 2016. *Klien Gangguan Pernafasan: Seri Asuhan Keperawatan*. Jakarta: EGC. 1, 105–112.

WHO. (2018). *WHO Global Tuberkulosis Report*.

Wijaya, A. saferi, & Putri, yessie mariza. (2017). *Keperawatan medikal bedah 1* (3rd ed.). Nuha medika.

Zuriati, S., Suriya, S., & Ananda, S. (2017). Buku Ajar Asuhan keperawatan medikal bedah Gangguan Pada Sistem Respirasi. *Gangguan Pada Sistem Respirasi Aplikasi Nanda NIC & NOC*, 95–114.